

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Lansia

2.1.1 Definisi Lansia

Lansia adalah orang yang berumur 60 tahun atau lebih. Lanjut usia merupakan kelompok umur masyarakat yang telah memasuki tahapan terakhir kehidupannya, Menurut WHO (2021). Kelompok yang di kategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Proses* atau proses penuaan lansia adalah bagian siklus hidup manusia yang hampir pasti dialami setiap orang, yang dapat berdaya guna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Agar dapat berdaya guna lansia harus sehat dan dipersiapkan sedini mungkin, serta berada di lingkungan yang mendukung potensi yang dimilikinya (Kemenkes, 2019).

Usia lanjut merupakan fase akhir dalam siklus hidup seseorang dan merupakan bagian tak terhindarkan dari proses kehidupan yang dialami setiap orang. Memasuki tahap ini, seseorang mengalami banyak perubahan fisik dan mental, terutama penurunan dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang sebelumnya dimilikinya. Perubahan penampilan fisik merupakan bagian dari proses penuaan yang normal, seperti rambut beruban, munculnya kerutan di wajah, gangguan penglihatan dan melemahnya pertahanan tubuh, yang mengancam keutuhan seorang lanjut usia. (Raudhoh & Pramudiani, 2021)

2.1.2 Proses *ageing*

Proses penuaan (*aging process*) merupakan suatu proses yang alami ditandai dengan adanya penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial dalam berinteraksi dengan orang lain (Handayani, dkk, 2013).

Proses penuaan merupakan proses alamiah setelah tiga tahap kehidupan, yaitu masa anak, masa dewasa, dan masa tua yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu. Pertambahan usia akan

menimbulkan perubahan-perubahan pada struktur dan fisiologis dari berbagai sel/jaringan/organ dan sistem yang ada pada tubuh manusia. Kemunduran psikis ditandai dengan kulit mengendur, rambut memutih. (Sari & Anggarawati, 2022)

2.2 Konsep Stress

2.2.1 Definisi stress

Stres adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari yang tidak bisa dihindari, terutama karena adanya perubahan yang membutuhkan penyesuaian. Dimulai dengan ketidakseimbangan antara tuntutan yang dihadapi dan sumber daya yang tersedia bagi individu, tingkat stres meningkat seiring dengan bertambahnya kesenjangan, menyebabkan individu merasa terancam. Respons terhadap stres adalah mekanisme adaptasi yang dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan proses psikologis, dipicu oleh situasi atau kejadian eksternal yang menimbulkan tuntutan fisik maupun psikologis pada individu. (Handayani et al., 2023)

2.2.2 Pengukuran *stress*

PSS-10 (*Perceived Stress Scale*) merupakan instrumen pengukuran level *stress* yang telah terbukti valid dan reliabel dalam mengukur persepsi *stress* individu berbagai kelompok usia dan latar belakang. PSS-10 terdiri dari 10 pertanyaan, sehingga tidak memberatkan responden terutama lansia yang mungkin memiliki keterbatasan dalam konsentrasi, energi, atau waktu. Bahasa dalam PSS-10 pun sederhana dan mudah dimengerti. Berbeda dengan skala psikologis lain yang fokus pada diagnosis klinis (seperti depresi atau gangguan kognitif), PSS-10 mengukur seberapa besar seseorang merasa stres dalam konteks kehidupannya sehari-hari selama satu bulan terakhir. Hal ini lebih relevan untuk mengukur beban psikologis secara umum, seperti yang dialami lansia dengan penyakit kronis atau keterbatasan fisik. PSS-10 bisa digunakan untuk berbagai populasi: remaja, dewasa, lansia, pasien penyakit kronis, caregiver, dan lain-lain. Skor PSS-10 juga dapat

dikategorikan (rendah, sedang, tinggi), sehingga memudahkan analisis dan interpretasi

Tabel 2.1 Pengukuran *stress* menggunakan skala *stress/Perceived Stress Scale*(PSS-10)

No	Pertanyaan	Tidak pernah 0	Hampir tidak pernah 1	Kadang-kadang 2	Cukup sering 3	Sangat sering 4
1.	Dalam sebulan terakhir, seberapa sering Anda merasa gelisah dan stres?					
2.	Dalam sebulan terakhir, seberapa sering Anda merasa tidak mampu mengendalikan hal-hal penting dalam hidup Anda?					
3.	Dalam sebulan terakhir, seberapa sering Anda merasa kecewa karena sesuatu yang terjadi secara tidak terduga?					
4.	Dalam sebulan terakhir, seberapa sering Anda merasa tidak mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang menumpuk dalam hidup Anda?					
5.	Dalam sebulan terakhir, seberapa sering Anda mengetahui bahwa Anda tidak bisa mengatasi hal-hal					

	yang harus Anda lakukan?					
6.	Dalam sebulan terakhir, seberapa sering Anda marah karena hal-hal yang terjadi di luar kendali Anda?					
7.	Dalam sebulan terakhir, seberapa sering Anda merasa percaya diri dengan kemampuan Anda untuk menyelesaikan masalah pribadi Anda?					
8.	Dalam sebulan terakhir, seberapa sering Anda merasa mampu mengendalikan permasalahan Anda?					
9.	Dalam sebulan terakhir, seberapa sering Anda mampu mengendalikan hal-hal yang menjengkelkan dalam hidup Anda?					
10.	Dalam sebulan terakhir, seberapa sering Anda merasa segala sesuatu berjalan sesuai keinginan Anda?					

Kategori skor

Stress rendah: skor 0-13

Stress sedang: skor 14-26

Stress tinggi: skor 27-40

Referensi: (Program State of New Hampshire Employee Assistance, 2020)

2.3 Konsep Hipertensi

2.3.1 Pengertian hipertensi

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu peningkatan abnormal tekanan darah dalam pembuluh darah arteri mengangkut darah dari jantung dan memompa keseluruhan jaringan dan organ-organ tubuh secara terus-menerus lebih dari satu periode. Keadaan tersebut mengakibatkan jantung bekerja lebih keras untuk mengedarkan darah ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah. Hipertensi sering kali tidak menunjukkan gejala sehingga menjadi pembunuh diam-diam (*the silent killer*) dan menjadi penyebab utama timbulnya penyakit jantung, stroke dan ginjal.

Penyakit hipertensi merupakan peningkatan tekanan sistolik lebih besar atau sama dengan 140 mmHg dan atau tekanan diastolik lebih besar atau sama dengan 90 mmHg, Menurut *World Health Organisation* (WHO). Tekanan darah yang selalu tinggi adalah salah satu faktor risiko untuk stroke, serangan jantung, gagal jantung dan aneurisma arterial, dan merupakan penyebab utama gagal jantung kronis. (Yusri, 2020)

2.3.2 Etiologi hipertensi

Menurut smeltzer (2016) penyebab hipertensi dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Hipertensi esensial

Hipertensi esensial (primer) merupakan hipertensi yang penyebabnya belum diketahui secara pasti Sekitar 90% dari kasus penderita hipertensi adalah jenis hipertensi esensial (primer) Beberapa faktor yang berpengaruh dalam terjadinya hipertensi esensial, seperti faktor genetik, *stress* dan psikologis, serta faktor lingkungan dan diet. Pada hipertensi esensial (primer) umumnya gejala baru terlihat setelah terjadi komplikasi pada organ seperti ginjal, mata, otak, dan jantung.

2. Hipertensi Sekunder

Pada Hipertensi sekunder, penyebab dapat diketahui dengan jelas, sehingga lebih mudah dikendalikan dengan obat-obatan.

Penyebab hipertensi sekunder diantaranya berupa kelainan ginjal seperti tumor, diabetes, kelainan adrenal, kelainan aorta, kelainan endokrin lainnya seperti obesitas, resistensi insulin, hipertiroidisme, dan pemakaian obat-obatan seperti kontrasepsi oral dan kortikosteroid. (Yusri, 2020)

2.3.3 Klasifikasi hipertensi

Berdasarkan Brunner & Suddarth dalam Smeltzer (2013) hipertensi dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Normal, apabila sistolik kurang dari 120 mmHg dan diastolik kurang dari 80 mmHg.
2. Prahipertensi, apabila nilai sistolik 120 mmHg sampai 139 mmHg dan diastolik 80 mmHg sampai 89 mmHg.
3. Stadium 1, apabila sistolik 140 mmHg sampai 159 mmHg dan diastolik 90 mmhg sampai 99 mmHg.
4. Stadium 2, apabila sistolik lebih dari 160 mmHg dan diastolik lebih dari 100 mmHg.

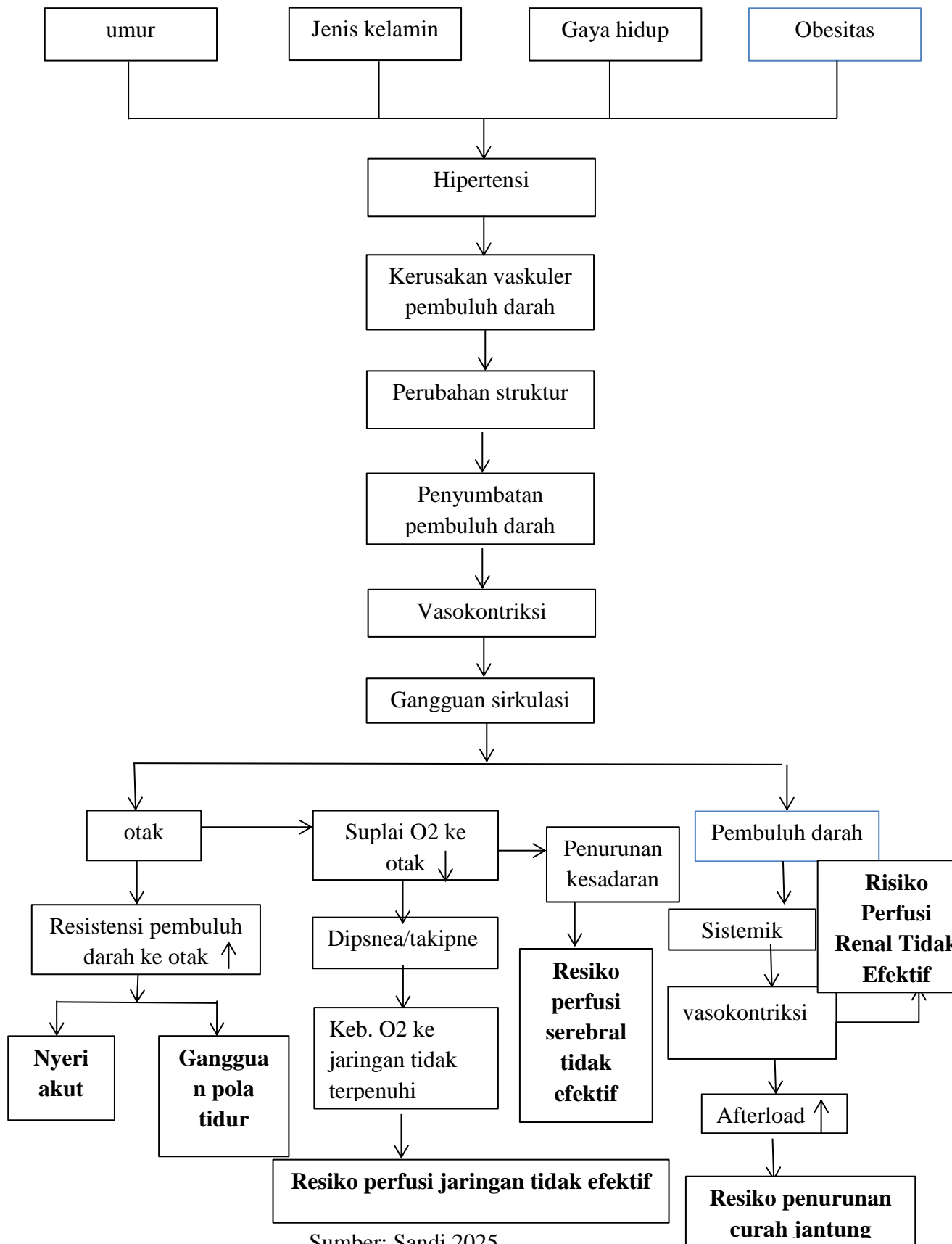
2.3.4 Patofisiologi

Mekanisme pengontrol konstriksi dan relaksasi pembuluh darah terletak dipusat vasomotor, pada medulla otak. Dari pusat vasomotor ini bermula pada saraf simpatis yang berlanjut ke bawah ke korda spinalis dan keluar dari kolumna medulla spinalis ganglia simpatis thoraks dan abdomen. Rangsangan pusat vasomotor dihantarkan dalam bentuk impuls yang bergerak ke bawah melalui sistem saraf simpatis ke ganglia simpatis. Pada titik ini, neuron preganglion melepaskan aetikolin, yang akan merangsang serabut saraf pasca ganglion ke pembuluh darah, dimana dengan dilepaskannya nor epineprin mengakibatkan konstiksi pembuluh darah. Berbagai faktor seperti kecemasan dan ketakutan dapat mempengaruhi respon pembuluh darah terhadap rangsang vasokonstriksi. Individu dengan hipertensi sangat sensitif terhadap norepineprin, meskipun tidak diketahui dengan jelas mengapa hal tersebut terjadi. Pada saat

bersamaam dimana sistem saraf simpatis merangsang pembuluh darah sebagai respon rangsang emosi, kelenjar adrenal juga terangsang, mengakibatkan tambahan aktivitas vasokonstriksi. Medulla adrenal mensekresi epinefrin, yang menyebabkan vasokonstriksi. Korteks adrenal mensekresi kortison dan steroid lainnya, yang dapat memperkuat respon vasokonstriktor pembuluh darah. Vasokonstriksi yang mengakibatkan pelepasan renin. Renin merangsang pembentukan angiotensin I yang kemudian diubah menjadi angiotensin II, suatu vasokonstriktor kuat, yang pada gilirannya merangsang sekresi aldosterone oleh korteks adrenal. Hormon ini menyebabkan retensi natrium dan air pada tubulus ginjal, menyebabkan peningkatan volume intra vaskuler. Semua faktor ini cenderung mencetuskan hipertensi. (Untari et al., 2024)

Penyempitan pembuluh darah dapat meningkatkan tekanan darah (kurang ruang, jumlah darah yang sama) yang juga terjadi tekanan pada jantung. Aldosterone menyebabkan natrium dan air tetap berada dalam darah. Akibatnya ada volume darah yang lebih besar dan akan meningkatkan tekanan pada jantung dan meningkatkan tekanan darah. Tekanan darah arteri adalah tekanan dalam pembuluh darah khususnya pembuluh darah arteri yang diukur dalam millimeter air raksa (mmHg). Dua nilai tekanan darah arteri adalah tekanan darah sistolik dan tekanan darah diastolik

2.3.5 Patways



2.4 Konsep Blimbing manis

2.4.1 Definisi blimbing manis

Buah belimbing manis (*Averrhoa carambola*) merupakan suatu buah yang dikenal secara luas ada di wilayah masyarakat Indonesia. Terkenal dengan beberapa nama seperti; belimbing amis (Sunda), blimbing legi (Jawa), bainang sulapa (Makasar), dan balireng (Bugis).. Konsumsi buah yang segar dan kaya akan vitamin, mineral, serat dan air dapat melancarkan sekresi. Tumbuhan belimbing manis memiliki efek farmakologis seperti antiradang usus, antimalaria, antirematik, analgesik, peluruh liur, peluruh kencing (diuretic), menghilangkan panas, dan sebagai pelembut kulit. Secara kasat mata bagian buah belimbing dapat dimanfaatkan sebagai obat untuk tekanan darah tinggi, menurunkan kadar kolesterol darah, mencegah kanker, memperlancar pencernaan, obat batuk, peluruh air kencing, peluruh lemak, radang usus, dan influenza. Buah belimbing manis diketahui positif mengandung senyawa golongan *flavonoid*, alkaloid, dan, saponin, dengan kemungkinan kandungan utamanya adalah *flavonoid*. (JASMINE, 2014)

Mengingat buah belimbing juga sering dijumpai di lingkungan sekitar dan dengan berbagai manfaatnya dalam membantu menurunkan tekanan darah, diharapkan pemanfaatan jus belimbing dapat menjadi alternatif dalam pengobatan hipertensi secara non farmakologi. Serta berdasarkan data tingginya kasus hipertensi dan manfaat jus belimbing dalam menurunkan tekanan darah. Dengan demikian, masyarakat bisa meminimalisir penggunaan obat-obatan hipertensi secara farmakologi yang biayanya cukup mahal dengan memanfaatkan jus belimbing untuk mengontrol hipertensi. (Siregar, 2022)

2.4.2 Komposisi blimbing manis

Belimbing manis merupakan tanaman yang memiliki berbagai kandungan berbagai zat gizi yang bermanfaat bagi tubuh, seperti vitamin A, Vitamin C, Kalium, dan serat, kandungan gizi yang cukup

tinggi yang bermanfaat bagi tubuh. Dalam 100 gram buah belimbing mengandung energi 35 kal, lemak 0,70 gr, karbohidrat 7,70 gr. kalsium 8 mg, vitamin C 33 mg dan juga terkandung mineral seperti kalsium 3 mg, kalium 133 mg. dan natrium 2 mg (Siregar, 2022). Kandungan kalium yang tinggi serta natrium yang rendah maka buah belimbing dapat dijadikan obat untuk menurunkan tekanan darah.(Puspaningtyas 2013). Selain itu kandungan kimia yang terdapat didalam buah belimbing manis adalah saponin, *flavonoid*, steroid/triterpenoid, glikosida, protein, lemak, kalsium, fosfor, besi, dan vitamin B1. Ekstrak kental metanol buah belimbing manis diketahui mengandung senyawa positif golongan *flavonoid*, alkaloid, dan saponin dengan kemungkinan kandungan utamanya adalah *flavonoid* (Suryaningsih, 2013). Kalium juga berfungsi mencegah stres (dapat mempengaruhi tekanan darah), karena kalium adalah mineral penting untuk mengontrol saraf dan menjaga keseimbangan tekanan darah. Selain itu kalium juga mampu mengatur hormon stres seperti kortisol dan adrenalin. Sedangkan flavanoid dapat berfungsi sebagai anti oksidan yang dapat mencegah pembentukan plak atau arterosklerosis dalam pembuluh darah sehingga aliran darah menjadi lancar dan mencegah terjadinya tekanan darah (Beno et al., 2022b) Cara kerja masing senyawa kimia buah belimbing manis (*Averrhoa carambola*) yaitu:

1. *Flavonoid*

Flavonoid yang merupakan senyawa fenol dapat mengikat protein dan memiliki sifat mampu menambah permeabilitas sel dan mengendapkan protein. *Flavonoid* dapat meningkatkan permeabilitas membran sel dengan cara denaturasi protein. Denaturasi protein dapat menyebabkan gangguan dalam pembentukan sel sehingga merubah komposisi komponen protein. Fungsi membran sel yang terganggu dapat menyebabkan meningkatnya permeabilitas sel, sehingga mengakibatkan

kerusakan sel jamur. Kerusakan tersebut menyebabkan kematian sel jamur (Suryaningsih, 2013).

2. Alkaloid

Alkaloid adalah suatu golongan senyawa organik yang banyak ditemukan di alam. Hampir seluruh senyawa alkaloid berasal dari tumbuh-tumbuhan dan tersebar luas dalam berbagai jenis tumbuhan (Latifah, 2015). Hampir semua alkaloida yang ditemukan di alam mempunyai keaktifan biologis tertentu, ada yang sangat beracun tetapi ada pula yang sangat berguna dalam pengobatan. Misalnya kuinin, morfin, dan stiknin adalah alkaloida yang terkenal dan mempunyai efek fisiologis dan psikologis. Alkaloid dapat ditemukan dalam berbagai tumbuhan seperti biji, daun, ranting dan kulit batang. Alkaloid umumnya ditemukan dalam kadar yang kecil dan harus dipisahkan dari campuran senyawa yang rumit yang berasal dari jaringan tumbuhan (JASMINE, 2014)

3. Saponin

Saponin bekerja mengikat ergosterol yang berdampak terjadinya peningkatan permeabilitas membran sel yang memicu terjadinya kebocoran sel, dengan keluarnya komponen penting jamur keluar sel mengakibatkan sel jamur lebih mudah mati (Dinastutie, 2015).

4. Steroid atau sterol

Steroid atau sterol adalah triterpenoid yang mempunyai bentuk dasar siklopentana perhidrofenantren yang biasanya larut dalam pelarut yang kurang polar (Kartikasari, 2012).

2.4.3 SOP jus blimbing manis

SOP pemberian jus buah belimbing manis ini dilakukan pengumpulan data diawali dengan mempersiapkan jus buah belimbing manis dengan dosis 150 gram atau lebih dalam 1 buah belimbing manis, 150 cc atau ½ gelas air matang secukupnya, setelah itu diblender. Kemudian mengukur Tekanan darah pre intervensi atau sebelum diberikan, sebelum responden diberikan jus buah belimbing manis.

Setelah itu pemberian jus buah belimbing di lakukan 2x /hari selama 3 hari berturut-turut pada pagi dan sore pada pukul 08.30 wib dan 15.30 siang. Selanjutnya pada hari ke 3 atau konsumsi jus yang ke 6 kalinya, 10 menit kemudian responden diukur kembali tekanan darah atau post/sudah di berikan dan mengukur produksi urin selama 24jam.

2.4.4 Dampak jus blimbing manis terhadap hipertensi

Buah belimbing manis memiliki efek diuretik yang dapat memperlancar air seni sehingga dapat mengurangi beban kerja jantung. Suatu makanan dikatakan makanan sehat untuk jantung dan pembuluh darah, apabila mengandung rasio kalium dengan natrium minimal Buah belimbing mengandung kalium dan natrium dengan perbandingan sehingga sangat bagus untuk penderita hipertensi.

Diuretik memiliki efek antihipertensi dengan meningkatkan pelepasan air dan garam natrium. Kalium menjaga kestabilan elektrolit tubuh melalui pompa kalium natrium, mengurangi jumlah air dan garam didalam tubuh serta melonggarkan pembuluh darah sehingga jumlah garam dipembuluh darah membesar, kondisi ini membantu tekanan darah menjadi normal. Buah belimbing manis kaya serat yang akan mengikat lemak dan berdampak pada tidak bertambahnya berat badan, salah satu faktor risiko hipertensi. Belimbing manis juga mengandung fosfor dan vitamin C yang dapat menurunkan ketegangan atau *stress* yang merupakan faktor risiko penyebab hipertensi.(Nathalia, 2017)

2.5 Produksi urin

Produksi urin normal pada dewasa adalah sebanyak 0,5-1ml/kgBB/jam. Sementara oliguria didefinisikan sebagai produksi urin yang kurang dari 300-500mL/24 jam atau <0,5 mL/kgBB/jam. Anuria didefinisikan sebagai produksi urin kurang dari 50-100 mL/24 jam. Polyuria didefinisikan sebagai produksi urin yang mencapai 3-3,5 L/24jam.(Khaira et al., 2021)

Karakteristik urin:

1. Urine normal berwarna kuning muda hingga kuning tua, atau jernih

2. Urine berwarna kuning pekat bisa menandakan dehidrasi
3. Urine berwarna merah gelap bisa menandakan pendarahan pada ginjal atau ureter
4. Urine berwarna merah terang bisa menandakan pendarahan pada kandung kemih atau uretra
5. Urine berwarna biru atau kehijauan bisa disebabkan oleh obat-obatan atau makanan tertentu.

2.6 Konsep Asuhan Keperawatan

2.6.1 Pengkajian Keperawatan

1) Identitas Klien

Meliputi nama, umur, jenis kelamin, status perkawinan, alamat, suku, agama, pekerjaan, pendidikan terakhir.

2) Riwayat Kesehatan

Meliputi riwayat penyakit saat ini, riwayat penyakit yang lalu/dahulu, riwayat penyakit keluarga. Riwayat penyakit dahulu pada lansia dengan penderita hipertensi antara lain tekanan darah tinggi, penyakit jantung coroner, ataupun stroke dan penyakit ginjal.

3) Pemenuhan Kebutuhan sehari-hari

Meliputi mandi yang berdampak pada fisik dan psikososialnya, makan/minum, berpakaian, berhias, aktifitas mobilisasi.

4) Pengkajian Status Fungsional dan Intelektual

Pengkajian status fungsional yaitu suatu pengukuran kemampuan pada seseorang untuk melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari secara mandiri.

5) Pengkajian Fisik

Pengkajian kebutuhan dasar, kemandirian dalam melakukan aktifitas, pengkajian keseimbangan (perubahan posisi atau gerakan keseimbangan, gaya berjalan atau gerakan), pengkajian Head To Toe atau pengkajian persistem dan pengkajian tanda-tanda vital. Bagaimana postur tulang belakang pada lansia apakah: Tegap, Membungkuk, Kifosis, Skoliosis, Lordosis. Tanda-tanda vital dan

status gizi: Suhu, Tekanan darah, Nadi, Respirasi, Berat badan, Tinggi badan.

2.6.2 Diagnosis Keperawatan

Dalam tinjauan teoritis, diagnosa keperawatan yang mungkin muncul pada klien hipertensi menurut tim pokja SDKI DPP PPNI,2017 adalah:

- 1) Nyeri akut d.d agen pencidera fisiologis
- 2) Koping tidak efektif b.d krisis situasional
- 3) Resiko perfusi renal tidak efektif b.d hipertensi

2.6.3 Perencanaan Keperawatan

1. Nyeri akut b.d agen fisiologis

Tujuan: Setelah dilakukan tindakan keperawatan diharapkan tingkat nyeri menurun. SLKI DPP PPNI,2017

Kriteria Hasil:

- a. Keluhan nyeri menurun
- b. Meringis menurun
- c. Sikap protektif menurun
- d. Gelisah menurun
- e. Kesulitan tidur menurun
- f. Frekuensi nadi membaik
- g. Kekuatan nadi perifer meningkat

Intervensi:

Manajemen Nyeri (I.08238)

Observasi

- Identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri
- Identifikasi skala nyeri
- Identifikasi respon nyeri non verbal
- Identifikasi faktor yang memperberat dan memperingan nyeri

Terapeutik

- Berikan Teknik nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri (mis: TENS, hypnosis, akupresur, terapi music, biofeedback, terapi

pijat, aromaterapi, Teknik imajinasi terbimbing, kompres hangat/dingin, terapi bermain)

- Kontrol lingkungan yang memperberat rasa nyeri (mis: suhu ruangan, pencahayaan, kebisingan)
- Fasilitasi istirahat dan tidur

Edukasi

- Jelaskan penyebab, periode, dan pemicu nyeri
- Jelaskan strategi meredakan nyeri
- Anjurkan memonitor nyeri secara mandiri
- Ajarkan Teknik farmakologis untuk mengurangi nyeri

Kolaborasi

- Kolaborasi pemberian analgetik, jika perlu

2. Koping tidak efektif b.d krisis situasional

Tujuan: Setelah dilakukan Tindakan keperawatan diharapkan status koping membaik SLKI DPP PPNI,2017

Kriteria hasil:

- a. Kemampuan memenuhi peran sesuai usia meningkat
- b. Perilaku koping adaptif meningkat
- c. Verbalisasi kemampuan mengatasi masalah meningkat

Intervensi:

Promosi koping (I.09312)

Observasi

- Identifikasi kegiatan jangka pendek dan Panjang sesuai tujuan
- Identifikasi kemampuan yang dimiliki
- Identifikasi dampak situasi terhadap peran dan hubungan
- Identifikasi metode penyelesaian masalah
- Identifikasi kebutuhan dan keinginan terhadap dukungan sosial

Terapeutik

- Diskusikan perubahan peran yang dialami
- Tinjau Kembali kemampuan dalam pengambilan keputusan

- Hindari mengambil keputusan saat pasien berada dibawah tekanan
- Motivasi terlibat dalam kegiatan sosial
- Kurangi rangsangan lingkungan yang mengancam

Edukasi

- Anjurkan keluarga terlibat
 - Anjurkan membuat tujuan yang lebih spesifik
 - Ajarkan cara memecahkan masalah secara konstruktif
 - Latih penggunaan Teknik relaksasi
 - Latih keterampilan sosial, sesuai kebutuhan
3. Resiko perfusi renal tidak efektif b.d hipertensi.d hipertensi
- Tujuan: Setelah dilakukan tindakan keperawatan diharapkan perfusi ginjal meningkat SLKI DPP PPNI,2017

Kriteria hasil:

- a. Jumlah urin meningkat

Intervensi

Pencegahan syok (I.02068)

Observasi

- Monitor status kardiopulmonal (frekuensi dan kekuatan nadi, frekuensi napas, tekanan darah)
- Monitor status oksigenasi (oksimetri nadi, AGD)
- Monitor status cairan (masukan dan haluaran, turgor kulit, CRT)
- Monitor tingkat kesadaran dan respon pupil
- Periksa Riwayat alergi

Terapeutik

- Pasang jalur IV, jika perlu
- Pasang kateter urin untuk menilai produksi urin, jika perlu
- Lakukan skin test untuk mencegah reaksi alergi

Edukasi

- Anjurkan memperbanyak asupan cairan oral
- Edukasi dan persetujuan manfaat jus blimbing

3 Implementasi Keperawatan

Pada prinsipnya implementasi keperawatan dilaksanakan berdasarkan dengan intervensi yang telah direncanakan sebelumnya. Tindakan keperawatan adalah perilaku atau aktivitas spesifik yang dikerjakan oleh perawat untuk mengimplementasikan intervensi keperawatan. Tindakan-tindakan pada intervensi keperawatan terdiri atas observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2017)

4 Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan terdiri dari evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Evaluasi Formatif merefleksikan observasi perawat dan analisis terhadap klien terhadap respon langsung pada intervensi keperawatan. Evaluasi Sumatif merefleksikan rekapitulasi dan sinopsis observasi dan analisis mengenai status kesehatan klien terhadap waktu. Evaluasi asuhan keperawatan didokumentasikan dalam bentuk SOAP (Subjective, Objective, Assessment, Planning).